

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar yang sangat urgen bagi setiap manusia, tidak ada dikotomi apakah itu pendidikan formal, non formal atau informal. Pendidikan semestinya mendapatkan perhatian lebih dari semua kalangan agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh suatu kesadaran bahwa melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan dan menggali berbagai potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi ini dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan yang akan membentuk watak serta kemampuan siswa, terbentuknya kemampuan sesuai keahliannya dan dapat mewujudkan pendidikan nasional ke arah yang lebih baik khususnya dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan suatu bangsa.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial serta nilai-nilai akhlak mulia yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup serta mampu menghasilkan manusia seutuhnya atau manusia dengan pribadi yang integral yaitu mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu

dan amal (Joremo (2005, h. 42). Hal ini diperkuat dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Q.s. Luqman/31: 13-14 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (٣١)
(وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (٤١)

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012, h. 328).

Makna ayat di atas, menegaskan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengarahkan seseorang sebagai sosok pribadi ke arah yang lebih baik menuju manusia yang menghambakan diri kepada Tuhan yang maha kuasa, sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan pada umumnya.

Penyebaran pandemi virus corona atau Covid-19 telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Untuk mengantisipasi penularan virus tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti *social distancing*, *physical distancing*, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk tetap diam di rumah, belajar, bekerja, dan beribadah di rumah. Akibat dari kebijakan tersebut membuat sektor pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi menghentikan proses pembelajaran secara tatap muka. Sebagai gantinya, proses

pembelajaran dilaksanakan secara daring yang bisa dilaksanakan dari rumah masing-masing siswa.

Sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) menganjurkan untuk melaksanakan proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring. Kesiapan dari pihak penyedia layanan maupun siswa merupakan tuntutan dari pelaksanaan pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran daring ini memerlukan perangkat pendukung seperti komputer atau laptop, gawai, dan alat bantu lain sebagai perantara yang tentu saja harus terhubung dengan koneksi internet.

Zhafira, dkk. (2020: 38) mengemukakan bahwa pembelajaran daring dilakukan oleh hampir setiap institusi pendidikan demi memutus rantai penyebaran virus dan menjaga keamanan serta keselamatan peserta didik dan tenaga pendidik. Dengan adanya himbauan tersebut maka proses pembelajaran pun dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan teknologi dan media internet. Pembelajaran daring secara serentak mulai teraplikasikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan dari mulai Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi, sejak pertengahan atau akhir bulan April 2020.

Pada penerapannya, pembelajaran berbasis daring tersebut ternyata masih terus diperpanjang sampai waktu yang belum dapat ditentukan secara pasti. Pembelajaran berbasis daring sendiri menurut Mahnun (2018:1) seringkali

dikaitkan dengan istilah belajar mandiri. Perkembangan konsep belajar mandiri di bidang pembelajaran berbasis daring merupakan konsekuensi salah satu karakteristik pembelajaran berbasis daring yang menuntut kemampuan belajar mandiri yang lebih tinggi dibandingkan bentuk pendidikan tatap muka.

Beragam reaksi bermunculan ketika kebijakan pembelajaran berbasis daring digulirkan dan dilaksanakan. Tidak hanya dari para orangtua peserta didik, namun juga dari kalangan pendidik dan peserta didik. Oleh karena pembelajaran berbasis daring merupakan hal baru bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, maka perubahan metode mengajar dari yang tadinya seluruhnya dilakukan secara tatap muka, maka tiba-tiba seluruh institusi pendidikan menjalankan proses belajar secara daring, tak ayal membuat banyak pihak penasaran dan ingin tahu.

Bayu, dkk. (2019: 37) memaparkan beberapa kelebihan dari pembelajaran daring dimana mereka menyatakan bahwa pembelajaran berbasis daring memiliki aspek penting dibanding pembelajaran tatap muka secara langsung yaitu lebih aman karena mengurangi dampak *bullying* secara fisik dan membuat siswa berani menyampaikan pendapat, pertanyaan, ataupun jawaban secara daring tanpa khawatir terhadap respon negatif orang lain. Pembelajaran berbasis daring juga dapat memperluas komunitas pembelajaran dan guru dapat lebih mudah menemukan dan menentukan ritme pembelajaran yang tepat bagi siswa.

Pembelajaran daring mempunyai sumbangan besar dalam lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Korucu dan Alkan, 2011: 12). Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan *Zoom*, *Google Classroom*, *Edmodo*, dan *Schoology* dan aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* (Iftakhar, 2016: 2) Pembelajaran secara daring bahkan dapat dilakukan melalui media social seperti Facebook dan Instagram. Pembelajaran daring menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya (database, pakar/instruktur, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi (Molinda, 2005: 32).

Efisiensi waktu dan biaya dalam pembelajaran daring juga menjadi kelebihan tersendiri, dimana pendidik maupun peserta didik dapat melakukan pembelajaran berbasis daring dimana saja dan kapan saja. Siswa tidak perlu menghabiskan waktu berjam-jam untuk belajar di kelas. Bahan pelajaran dapat diakses peserta didik dengan adanya kecanggihan teknologi, sehingga siswa dapat mengunduh dan mempelajari kapan saja tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Persepsi sendiri sudah banyak diteliti oleh banyak pihak. Salah satunya adalah yang memaparkan bahwa secara umum para ahli berpendapat bahwa terjadinya persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman, latar belakang pengetahuan, latar belakang fisik, sosial, serta budaya. Pendapat lain diajukan oleh Rakhmat (2003: 43) bahwa persepsi merupakan penafsiran suatu objek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang

yang melakukan penafsiran itu. Dengan demikian, dapat dikatakan juga bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu (Tarmizi, dkk., 2016: 43). Fajri (2018: 41) menuliskan hakikat persepsi sebagai sesuatu yang berkaitan dengan gejala dan pengalaman yang dimiliki. Semakin banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan pada diri seorang maka semakin banyak dan kuat persepsinya. Selain ilmu pengetahuan dan pengalaman, persepsi juga dipengaruhi oleh faktor kebutuhan dan psikologi. Dengan demikian persepsi seseorang tentang pendidikan berbeda satu dengan lainnya.

Dalam pembelajaran daring, mengetahui persepsi merupakan hal yang penting. Profil pengukuran persepsi merupakan informasi yang penting untuk mengetahui karakteristik siswa dalam belajar daring. Pemahaman mengenai karakteristik siswa merupakan pijakan utama bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang optimal. Pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal karena melalui karakteristik siswa yang berbeda-beda, guru pun dapat merancang sebuah 3 pendekatan belajar untuk anak didik yang berbeda pula (Sagala, 2010: 23), dan hasilnya dapat digunakan untuk rencana pembelajaran ke depan.

Berdasarkan hasil observasi (2020) tentang penerapan pembelajaran berbasis daring yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tongauna ditemukan bahwa tidak semua siswa dapat beradaptasi dengan pembelajaran berbasis daring, khususnya dalam menggunakan akses internet. Keluhan yang biasa dirasakan siswa dan guru saat proses pembelajaran antara lain: banyak siswa yang tidak memiliki gawai, susahnya sinyal didapatkan, kuota/paket data internet yang tiba-

tiba bermasalah atau pun habis sehingga mengakibatkan informasi dan penjelasan guru menjadi terhambat.

Peneliti juga menemukan bahwa kondisi di rumah yang tidak kondusif sekolah, terutama jika orang tua tidak memfasilitasi keadaan di rumah, sehingga anak tidak mendapatkan suasana belajar yang nyaman di rumah. Akibatnya, beberapa siswa menyatakan sulit berkonsentrasi jika belajar di rumah karena selain tidak kondusif, mereka juga kerap diganggu anggota keluarga lainnya saat sedang belajar dan mengerjakan tugas. Belum lagi, saat orangtua yang mendampingi anak belajar, kadang anak merasa orangtuanya kurang sabar dalam mendampingi mereka. Padahal orangtua merupakan faktor terpenting dalam proses belajar dari rumah ini (Observasi, 2020).

Penerapan pembelajaran berbasis daring sebagai solusi pelaksanaan pendidikan di tengah pandemi Covid-19 kenyataannya belum berjalan dengan baik. Hal tersebut terbukti dari hasil observasi awal guru SMA Negeri 1 Tongauna menyatakan bahwa mereka belum bisa memanfaatkan internet secara maksimal, serta banyaknya kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis daring.

Persepsi mengenai bentuk pemanfaatan internet dalam pembelajaran belum diketahui secara mendalam, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jadi berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti ingin melakukan kajian lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul, "*Persepsi Siswa tentang Penerapan Pembelajaran Berbasis Daring di SMA Negeri 1 Tongauna*".

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada persepsi siswa tentang penerapan pembelajaran berbasis daring di SMA Negeri 1 Tonguna.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Tongauna?
2. Bagaimanakah persepsi siswa tentang penerapan pembelajaran berbasis daring SMA Tonguna?
3. Apa saja kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis daring di SMA Negeri 1 Tongauna?
4. Bagaimanakah solusi mengatasi kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis daring di SMA Negeri 1 Tongauna?

1.4 Tujuan Penelitian

Setiap program yang dilakukan pasti memiliki tujuan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Tongauna.
2. Mendeskripsikan persepsi siswa tentang penerapan pembelajaran berbasis daring SMA Tonguna.

3. Mendeskripsikan kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis daring di SMA Negeri 1 Tongauna.
4. Mendeskripsikan solusi mengatasi kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis daring di SMA Negeri 1 Tongauna.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini dapat digunakan untuk pembaruan dalam pembelajaran jarak daring serta untuk memberikan gambaran, masukan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.5.2 Manfaat Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah untuk dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan *Information Technology (IT)* dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap kinerjanya sebagai tenaga guru dan dapat dijadikan sebagai evaluasi terhadap kompetensi yang dimiliki.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang persepsi siswa tentang pembelajaran berbasis daring.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memperoleh pengalaman yang sangat berharga dan sebagai bahan perbandingan antara teori yang pernah penulis dapatkan di bangku perkuliahan dengan realita yang ada di lapangan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap beberapa istilah dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Persepsi siswa merupakan pendapat, tanggapan dan penilaian siswa terhadap informasi tentang penerapan pembelajaran berbasis daring oleh guru melalui pengamatan dengan indra yang dimiliki, sehingga siswa dapat memberi arti serta menginterpretasikan objek yang diamati.
2. Pembelajaran berbasis daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Manajemen System (LMS)*. Dengan melalui fasilitas, *whatsapp* dan *messenger*.